

**STRUKTUR PERAN KALIMAT TUNGGAL BERPREDIKAT VERBAL
BERPREFIKS N- DALAM BAHASA BALI**
*(The Role of a Single Sentence Structure Predicated Prefixed N- Verbal Language
in Bali)*

Ni Luh Partami

Balai Bahasa Provinsi Bali

Jalan Trengguli I No. 34 Tembau, Denpasar 80238

partaminiluh@yahoo.co.id

(Naskah diterima: 23 November 2015, Disetujui: 25 Juli 2016)

Abstract

This paper aims to describe the structure of a single sentence predicated verbal role N- prefixed in Balinese language. Data writing is taken from textbooks Balinese, Bali speaking story, and intuition authors as speakers of Bali. Data single sentence predicated verbal prefixed N- collected by methods refer to the technical note. Data in the form of a single sentence predicated verbal prefixed N recorded in the data card. Furthermore, the data were analyzed by the method of distributional who assisted with this reference technique and technique of substitution. Data that has been analyzed and then presented with formal and informal methods. Based on data analysis, in Balinese predicate prefixed N- which is one type of active sentence has some structure, roles, ie agentive-active, active-agentive-objective, agentive-active-locative, agentive-active-receptive, agentive-active- benefactive-objective, agentive-active-objective-locative, agentive-active-objective-receptive, agentive-active-receptive-objective, agentive-active-locative-instrumental, and agentive-active-instrumental-locative.
Keywords: *single sentence, an active role, the role of companion*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur peran kalimat tunggal berpredikat verbal berprefiks N- dalam bahasa Bali. Data tulisan diambil dari buku-buku pelajaran bahasa Bali, cerita berbahasa Bali, dan intuisi penulis sebagai penutur bahasa Bali. Data kalimat tunggal berpredikat verbal berprefiks N- dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik catat. Data berupa kalimat tunggal berpredikat verbal berprefiks N- dicatat dalam kartu data. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode distribusional yang dibantu dengan teknik pengacuan dan teknik substitusi. Data yang sudah dianalisis kemudian disajikan dengan metode formal dan informal. Berdasarkan analisis data, dalam bahasa Bali predikat berprefiks N- yang merupakan salah satu jenis kalimat aktif memiliki beberapa struktur peran, yaitu agentif-aktif, agentif-aktif-objektif, agentif-aktif-lokatif, agentif-aktif-reseptif, agentif-aktif-benefaktif-objektif, agentif-aktif-objektif-lokatif, agentif-aktif-objektif-reseptif, agentif-aktif-reseptif-objektif, agentif-aktif-lokatif-instrumental, dan agentif-aktif-instrumental-lokatif.
Kata kunci: kalimat tunggal, peran aktif, peran pendamping

1. Pendahuluan

Dalam pertumbuhan bahasa Indonesia peran bahasa daerah tidak dapat dikesampingkan. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat daerah. Bagi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar pada daerah tertentu, dan sebagai alat pendukung kebudayaan daerah. Dengan demikian, penelitian terhadap bahasa daerah, misalnya penelitian dalam bidang fonologi, morfologi, semantik, atau sintaksis, perlu dilakukan untuk mendokumentasikan bahasa daerah tersebut.

Salah satu bahasa daerah yang mendukung bahasa nasional adalah bahasa Bali. Sebagai bahasa yang hidup dan berkembang di Bali, bahasa Bali digunakan oleh masyarakat pendukungnya untuk alat komunikasi sehari-hari dan juga sebagai bahasa pengantar pada pendidikan dasar, terutama di desa-desa. Walaupun dalam kenyataannya oleh keluarga muda di kota bahasa Bali tidak digunakan sebagai bahasa ibu anak-anak mereka, di desa bahasa Bali masih digunakan secara aktif baik oleh generasi tua maupun muda.

Penelitian terhadap bahasa Bali sudah pernah dilakukan, baik dalam bidang fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Dalam tulisan ini, telaah kalimat tunggal yang berkaitan dengan peran aktif termasuk penelitian sintaksis.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (Alwi dkk., 2003:338). Artinya, konstituen setiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat hanya satu atau merupakan satu kesatuan. Definisi itu senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramlan (1987:49) yang menyebut kalimat tunggal dengan kalimat sederhana. Menurut Ramlan, (1987:49), kalimat sederhana adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Definisi kalimat tunggal juga diberikan oleh Sudaryanto (1991:62) yang menyebut kalimat tunggal sebagai kalimat yang terdiri atas satu kesatuan bagian inti, baik dengan maupun tanpa bagian bukan inti.

Dalam bahasa Bali contoh kalimat tunggal adalah sebagai berikut.

(1) *I pekak mula jagung.*
N-pula

art kakek pref-tanam jagung
'Kakek menanam jagung.'

(2) *Di duur bukité kangin Wa*
bukit-é

prep atas bukit-pos timur uwak
Gurit ngaé rompiok cenik.
N-gaé

nama pref-buat gubuk kecil
'Di atas bukit sebelah timur Uwak Gurit
membuat gubuk kecil.'

Kalimat (1) adalah kalimat tunggal yang semuanya terdiri atas bagian inti, yaitu *i pekak* 'kakek', *mula* 'menanam', dan *jagung* 'jagung'. Kalimat (2) adalah kalimat tunggal yang terdiri atas bagian bukan inti dan bagian inti. Bagian bukan intinya adalah *Di duur bukité kangin* 'Di atas bukit sebelah timur' dan bagian intinya adalah *Wa Gurit* 'Uwak Gurit', *ngaé* 'membuat', dan *rompiok cenik* 'gubuk kecil'. Bagian inti dan bukan inti, baik pada kalimat (1) maupun (2) di atas, menurut Sudaryanto (1991:60), adalah konstituen yang merupakan unsur segmental pembentuk langsung kalimat. Bagian inti merupakan unsur pembentuk kalimat yang wajib hadir, sedangkan bagian yang bukan inti adalah unsur pembentuk kalimat yang tidak wajib hadir. Ketidakhadiran bagian inti menyebabkan konstruksi kalimat menjadi tidak sempurna, sedangkan ketidakhadiran bagian bukan inti tidak mempengaruhi kesempurnaan konstruksi kalimat. Dengan demikian, berkaitan dengan kalimat (1), unsur *i pekak* 'kakek', *mamula* 'menanam', dan *jagung* 'jagung' serta unsur kalimat (2), seperti *Wa Gurit* 'Uwak Gurit', *ngaé* 'membuat', dan *rompiok cenik* 'gubuk kecil' adalah bagian inti karena kehadirannya sebagai unsur pembentuk kalimat bersifat wajib, sedangkan unsur *Di duur bukité kangin* 'Di atas bukit sebelah timur' pada kalimat (2) adalah bagian bukan inti

karena kehadirannya sebagai unsur pembentuk kalimat tidak bersifat wajib.

Dalam kajian sintaksis, ada tiga tataran dalam analisis fungsi, kategori, dan peran (Verhaar, 1987: 70—71). Kalimat tunggal sebagai salah satu objek kajian sintaksis juga dapat dianalisis dari tiga tataran, yaitu fungsi, kategori, dan peran. Sebagai contoh, dapat dilihat kalimat berikut.

(1) *I Madé Mudra lakar meli baju anyar.*
N-beli

art nama asp pref-beli baju baru
'I Made Mudra akan membeli baju baru.'

(2) *I Belog nginep sig umah pisagané.*
N-inep pisaga-né

art nama pref-inap prep rumah tetangga-
pos
'I Belog menginap di rumah tetangganya.'

Dilihat dari fungsinya, kalimat (1) terdiri atas S (*I Madé Mudra* 'I Made Mudra), P (*lakar meli* 'akan membeli'), dan O (*baju anyar* 'baju baru') sehingga kalimat (1) membentuk susunan S-P-O. Berdasarkan kategorinya, konstituen-konstituen kalimat (1) berupa FN (*I Madé Mudra* 'I Made Mudra), FV (*lakar meli* 'akan membeli'), dan FN (*baju anyar* 'baju baru'). Menurut perannya, konstituen-konstituen kalimat (1) berperan sebagai agentif (*I Madé Mudra* 'I Made Mudra), aktif (*lakar meli* 'akan membeli'), dan objektif (*baju anyar* 'baju baru') sehingga terbentuk kalimat yang berstruktur peran agentif-aktif-objektif.

Kalimat (2) juga dapat dianalisis dari segi fungsi, yaitu S (*I Belog* 'I Belog'), P (*nginep* 'menginap'), dan K (*sig umah pisagané* 'di rumah tetangganya') sehingga kalimat (2) berpola S-P-K. Dari segi kategori, konstituen-konstituen kalimat (2) berupa N (*I Belog* 'I Belog'), V (*nginep* 'menginap'), dan FP (*sig umah pisagané* 'di rumah tetangganya'). Berdasarkan peran konstituen-konstituen pembentuknya, kalimat (2) berperan agentif (*I Belog* 'I Belog'), aktif (*nginep* 'menginap'), dan lokatif (*sig umah pisagané* 'di rumah

tetangganya'). Kalimat (2) berstruktur peran agentif-aktif-lokatif.

Dalam bahasa Bali penelitian yang menyangkut sintaksis antara lain berjudul seperti berikut. (1) *Sintaksis Bahasa Bali* (1979/1980) oleh I Wayan Bawa dkk. (2) *Tata Bahasa Bali* (1983) oleh I Gusti Ketut Anom dkk. (3) "Frasa Verba Bahasa Bali" (1992/1993) oleh Ida Ayu Mirah Purwiati dkk. (4) "Klausa Relatif dalam Bahasa Bali" (1994/1995) oleh Ida Bagus Ketut Maha Indra.

Sebenarnya kalimat tunggal bahasa Bali sudah dibicarakan dalam penelitian *Sintaksis Bahasa Bali* (1979) dan *Tata Bahasa Bali* (1983). Akan tetapi, pembicaraan kalimat tunggal dalam dua penelitian itu masih bersifat umum dan lebih menekankan pada penipean kalimat tunggal, yaitu tipe S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-O-Pel, dan S-P-Pel-O. Sementara itu, pembicaraan peran konstituen-konstituen bentuk kalimat tunggal belum tuntas. Untuk itu, pada kesempatan ini kalimat tunggal diteliti kembali dengan permasalahan yang lebih mengkhusus, yaitu kalimat tunggal yang berpredikat verbal.

Tulisan yang disusun saat ini berjudul "Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Verbal Berprefiks N- dalam Bahasa Bali". Verbal yang dimaksud dalam tulisan ini meliputi verba dan frasa verbal yang berpusat pada verba. Dengan demikian, istilah verbal yang dimaksud bukan meliputi verba dan adjektiva, melainkan pengertian verba saja. Masalah yang dibahas dalam tulisan adalah melihat jenis struktur peran kalimat tunggal bahasa Bali, khususnya kalimat tunggal yang berpredikat verbal dengan prefiks N-.

Sumber data tulisan ini adalah pemakaian bahasa Bali dalam buku pelajaran berbahasa Bali, cerita berbahasa Bali, dan pemakaian bahasa Bali dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan bahasa Bali. Selain itu, penelitian ini juga ditunjang oleh intuisi penulis karena penulis adalah pemakai bahasa Bali aktif.

Seperti telah disebutkan, kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu kesatuan

bagian inti, baik dengan maupun tanpa bagian bukan inti (Sudaryanto, 1991: 62). Bagian inti yang sudah merupakan satu kesatuan itu sebenarnya terdiri atas kata atau kelompok kata yang masing-masing berwujud satu kesatuan pula, tetapi lebih kecil. Kata atau kelompok kata yang membentuk satu kesatuan kalimat disebut konstituen (Moeliono dkk., 1988: 257). Dengan kata lain, konstituen adalah unsur pembentuk atau pepadu kalimat (Samsuri, 1983: 237—238).

Konstituen-konstituen pembentuk kalimat itu ada yang mempunyai peran yang lebih besar dibandingkan dengan konstituen yang lain. Konstituen yang mempunyai peran yang lebih besar itu disebut konstituen pusat, sedangkan konstituen lain yang wajib hadir disebut konstituen pendamping (Moeliono dkk., 1988: 258).

Kalimat tunggal bahasa Bali yang berpredikat verbal berprefiks *N-* adalah kalimat tunggal yang fungsi predikatnya berprefiks *N-*. Prefiks *N-* memiliki lima alomorf, yaitu *ng-*, *ny-*, *m-*, *n-*, dan *nge-*. Kelima alomorf itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

- N-* + *wangun* ‘bangun’
menjadi *ngwangun* ‘membangun’
- N-* + *catet* ‘catat’
menjadi *nyatet* ‘mencatat’
- N-* + *panting* ‘cuci’
menjadi *manting* ‘mencuci pakaian’
- N-* + *timpug* ‘lempar’
menjadi *nimpug* ‘melempar’
- N-* + *juk* ‘tangkap’
menjadi *ngejuk* ‘menangkap’

Tulisan “Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Verbal Berprefiks *N-* dalam Bahasa Bali” berlandaskan teori sintaksis yang dikemukakan oleh Verhaar (1987: 70—92) dan Sudaryanto (1983:13—15). Kedua ahli itu mengungkapkan bahwa dalam sintaksis dikenal tiga tataran, yaitu fungsi, kategori, dan peran. Fungsi-fungsi merupakan tataran paling atas, tataran kategori-kategori di bawahnya, dan tataran peran-peran sebagai tataran yang terendah (Verhaar, 1987:70).

Fungsi-fungsi itu tidak memiliki “bentuk” tertentu, tetapi harus “diisi” oleh bentuk tertentu, yaitu suatu kategori. Fungsi-fungsi itu juga tidak memiliki “makna” tertentu, tetapi harus “diisi” oleh makna tertentu, yaitu peran. Jadi, setiap fungsi dalam kalimat konkret adalah tempat “kosong” yang harus “diisi” oleh dua “pengisi”, yaitu “pengisi” kategorial dan “pengisi” semantis (Verhaar, 1987:73). Hal itu senada dengan yang dinyatakan oleh Chaer, 2009:20 bahwa fungsi sintaksis adalah semacam kotak-kotak kosong atau tempat-tempat dalam struktur sintaksis yang ke dalamnya akan diisikan kategori tertentu.

Fungsi-fungsi sintaksis itu terdiri atas subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pl), dan keterangan (K) (Samsuri, 1985:63). Fungsi-fungsi itu pada hakikatnya bersifat relasional. Artinya, fungsi itu berhubungan dengan fungsi lain; tanpa hubungan tersebut, fungsi tidak ada sama sekali (Verhaar, 1987: 78; Sudaryanto, 1983:13).

Kategori adalah tataran yang mengisi fungsi-fungsi secara gramatikal, antara lain nomina, verba, dan adjektiva (Moeliono dkk., 1988:259). Berbeda halnya dengan fungsi, kategori pada umumnya tidak relasional karena kategori sudah dapat diketahui tanpa harus melihat hubungannya dengan kategori lain (Sudaryanto, 1983:13).

Peran adalah tataran yang mengisi fungsi secara semantik, seperti agentif, aktif, pasif, objektif, benefaktif, lokatif, atau posesif. Seperti halnya tataran fungsi, tataran peran juga bersifat relasional dan struktural, yang distribusinya tampak dalam struktur fungsi (Sudaryanto, 1983:13).

Dalam bahasa Bali kalimat dengan predikat berprefiks *N-* merupakan salah satu jenis kalimat aktif. Kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya memiliki peran aktif. Peran aktif adalah peran yang mengacu pada tindakan aktif dan merupakan imbalan peran pasif. Artinya, peran aktif dapat dipasifkan dan peran pasif dapat diaktifkan (Sudaryanto, 1991:142). Baik peran aktif maupun pasif sama-sama mengacu pada aktivitas atau tindakan.

Aktivitas atau tindakan ini dinyatakan melalui kategori verba tindakan. Kategori verba tindakan merupakan kategori yang menyatakan aktivitas atau tindakan yang dilakukan seseorang (Tampubolon, dkk., 1979:9).

Dalam bahasa Bali prefiks *N-* dengan lima alomorfnya, yaitu *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, dan *nge-*, termasuk prefiks produktif sebagai penanda peran aktif. Peran aktif memiliki kadar keaktifan yang berbeda-beda, ada yang tinggi dan ada yang rendah (Sudaryanto, 1991:142). Tinggi rendahnya kadar keaktifan itu terlihat dalam hubungan peran aktif dengan jenis-jenis peran pendampingnya. Peran aktif yang kadar keaktifannya tinggi selalu didampingi oleh peran agentif sebagai pengisi fungsi subjek dan selalu memiliki imbangan bentuk imperatif, sedangkan peran aktif yang kadar keaktifannya rendah selalu didampingi peran yang bukan agentif sebagai pengisi fungsi subjek dan tidak memiliki imbangan bentuk imperatif.

Penelitian ini menerapkan metode simak dengan teknik catat dalam pengumpulan data (Sudaryanto, 1982: 11). Penyimakan dilakukan terhadap sejumlah data berupa kalimat tunggal yang berpredikat verbal berprefiks *N-*.

Dalam analisis data diterapkan metode distribusional dengan teknik pengacuan. Teknik ini dipilih karena dapat menafsirkan hubungan fungsi. Di samping teknik pengacuan, digunakan pula teknik substitusi, yaitu teknik dengan mengganti pengisi fungsi kalimat tunggal dengan pengisi lain.

Hasil analisis data disajikan dengan metode formal dan informal. Penerapan metode formal tampak pada analisis yang menggunakan tanda-tanda, sedangkan penerapan metode informal tampak pada penyajian hasil analisis yang menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1982: 13).

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Kalimat Tunggal Berpredikat Verbal Berprefiks *N-* dalam Bahasa Bali

Dalam bahasa Bali prefiks *N-* termasuk prefiks produktif sebagai penanda peran aktif. Prefiks *N-* memiliki lima alomorf, yaitu *m-*, *n-*,

ng-, *ny-*, dan *nge-*. Verba bahasa Bali berprefiks *N-* sebagai pusat dalam kalimat terlihat dari perilaku verba pada umumnya. Perhatikan contoh berikut.

(1) *I Madé ngajeng.*

N-ajeng

nama pref-makan

‘I Made makan.’

(2) *I mémé ngaé banten.*

N-gaé

art ibu pref-buat sesajen

‘Ibu membuat sesajen.’

(3) *I mémé ngaé jaja.*

N-gaé

art ibu pref-buat kue

‘Ibu membuat kue.’

(4) *I mémé ngaénang adi jaja.*

N-gaé-nang

art ibu pref-buat-suf adik kue

‘Ibu membuatkan adik kue.’

Kalimat (1) memiliki pusat *ngajeng* ‘makan’ dan pendamping *I Madé* ‘I Made’ yang berkategori nomina. Pusat seperti *ngajeng* ‘makan’ dalam kalimat (1) mengharuskan adanya pendamping yang hadir dan pendamping itu berjumlah satu buah. Berbeda halnya dengan pusat *ngaé* ‘membuat’ pada kalimat (2) mengharuskan adanya dua pendamping, yaitu *I mémé* ‘ibu’ dan *banten* ‘sesajen’.

Dalam kalimat (3) konstituen pusat *ngaé* ‘membuat’ menuntut kehadiran dua pendamping, yaitu *yang membuat* (*I mémé* ‘Ibu’) dan *yang dibuat* (*jaja* ‘kue’). Sebaliknya, konstituen pusat *ngaénang* ‘membuatkan’ pada kalimat (4) menuntut setidaknya-tidaknya tiga pendamping, yaitu *yang membuat* (*I mémé* ‘Ibu’), *yang dibuat* (*jaja* ‘kue’), dan *yang dibuatkan* (*adi* ‘adik’).

Dalam bahasa Bali konstituen pusat yang berkategori verba itu dapat diartikan sebagai kategori yang bercirikan seperti berikut.

- (1) Secara morfologis, verba berciri *N-* (*ngutang* ‘membuang’), *ma-* (*mabalih* ‘menonton’), *ka-* (*kajagur* ‘dipukul’), *-in-* (*siniram* ‘disiram’), *-um-* (*rumaksa* ‘menjaga’), *-ang* (*buungang* ‘batalkan’), *-in* (*jagurin* ‘pukuli’, *pati-* (*patikaplug* ‘berlari ke sana-kemari’).
- (2) Verba bahasa Bali berfungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam tataran klausa atau kalimat. Misalnya, *kayeh* ‘mandi’ dalam *I mémé kayeh di tukadé* ‘Ibu mandi di sungai’ adalah predikat dan sebagai inti predikat dalam *tondén kayeh* ‘belum mandi’.
- (3) Dalam tataran frasa verba dapat diperluas ke kiri, antara lain dengan *tondén* ‘belum’, *tusing/sing* ‘tidak’, atau *lakar* ‘akan’.

Peran konstituen pusat dalam kalimat bahasa Bali yang berciri predikat itu bermacam-macam dan semuanya disertai konstituen pendamping. Akan tetapi, dalam tulisan ini hanya dibahas satu jenis peran, yaitu peran aktif konstituen pusat yang berprefiks *N-*.

2.2 Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang mengacu pada tindakan aktif dan merupakan imbangan peran pasif. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *I Nyoman meli baju barak ibi sanja.*
N-beli
 art nama pref-beli baju merah tadi malam
 ‘I Nyoman membeli baju merah tadi malam.’
- (2) *Ia nuduk luu di natahé.*
N-duduk natah- é
 3-T pref-pungut sampah prep halaman def
 ‘Ia memungut sampah di halaman.’
- (3) *I pekak ngulah kedis di uma.*
N-ulah
 art kakek pref-usir burung prep sawah
 ‘Kakek mengusir burung di sawah.’

- (4) *Ketut nyabat buah pohé baan batu.*
N-sabat poh-é
 nama pref-lempar buah mangga konj batu
 ‘Ketutu melempar buah mangga dengan batu.’
- (5) *I dadong ngejuk lindung di pasoné.*
N-juk paso-né
 art nenek pref-tangkap belut prep pasu-def
 ‘Nenek menangkap belut di pasu itu.’

Kalimat (1)—(5) di atas memiliki konstituen pengisi predikat bermarkah *N-* dengan alomorfnya, yaitu *meli* ‘membeli’ (1), *nuduk* ‘memungut’ (2), *ngulah* ‘mengusir’ (3), *nyabat* ‘melempar’ (4), dan *ngejuk* ‘menangkap’ (5). Kelima konstituen pengisi predikat itu memiliki peran aktif.

Kalimat yang memiliki peran aktif pada contoh (1)—(5) juga memiliki imbangan peran pasif seperti pada (1a)—(5a).

- (1a) *Baju barak belina tekén I Nyoman ibi sanja.*
beli-na
 baju merah beli-suf par art nama tadi malam
 ‘Baju merah dibeli oleh Nyoman tadi malam.’
- (2a) *Luu di natahé duduka.*
natah -é duduk-a
 sampah prep halaman def pungut-suf
 ‘Sampah di halaman itu dipungutnya.’
- (3a) *Kedis di uma ulaha tekén i pekak.*
ulah-a
 burung prep sawah usir-suf par art kakek
 ‘Burung di sawah di usir oleh kakek.’
- (4a) *Buah pohé sabata baan batu teken I Ketut.*
poh -é sabat- a
 buah mangga def lempar-suf konj batu par art nama

‘Buah mangga itu dilempar dengan batu oleh Ketut.’

(5a) *Lindung di pasoné juka tekén I dadong*
paso-né juk- a
 belut prep pasu-def tangkap-suf par
 art nenek
 ‘Belut di pasu itu ditangkap oleh nenek.’

Pada kalimat (1a)—(5a) terdapat verba *belina* ‘dibelinya’, *duduka* ‘dipungutnya’, *ulaha* ‘diusirnya’, *sabata* ‘dilempar’, dan *juka* ‘ditangkap’ sebagai imbangan pasif verba aktif kalimat (1)—(5), yaitu *meli* ‘membeli’, *nuduk* ‘memungut’, *ngulah* ‘mengusir’, *nyabat* ‘melempar’, dan *ngejuk* ‘menangkap’.

Telah disebutkan bahwa peran aktif dalam bahasa Bali salah satunya dimarkahi dengan *N-*. Akan tetapi, tidak semua kata yang berprefiks *N-* itu memiliki peran aktif, seperti terlihat pada contoh berikut.

(6) *Buah pohé suba nasak.*
poh- é N-tasak
 buah mangga def asp pref-matang
 ‘Buah mangga itu sudah matang.’

(7) *Yéhé tondén ngrodok.*
yéh- é N-krodok
 air def asp pref-didih
 ‘Air itu belum mendidih.’

Konstituen pengisi fungsi predikat pada kalimat (6)—(7) bermarkah *N-*, yaitu *nasak* ‘matang’ dan *ngrodok* ‘mendidih’. Akan tetapi, konstituen-konstituen itu tidak menyatakan peran aktif, tetapi peran statif dengan kategori verba keadaan. Sebaliknya, tidak semua peran aktif harus dimarkahi *N-* saja, tetapi harus ditambah pemarkah lain, yaitu sufiks *-ang*. Contoh berikut memperlihatkan hal itu.

(8) *I bapa kayeh di tukadé.*
tukad-é
 art ayah mandi prep sungai def
 ‘Ayah mandi di sungai itu.’

(9) *I Nyoman ngayehang sampi` di tukadé.*
N-kayeh-ang tukad- é
 art nama pref-mandi-suf sapi prep
 sungai def
 ‘I Nyoman memandikan sapi di sungai itu.’

Konstituen pusat *kayeh* ‘mandi’ pada kalimat (8) menyatakan peran aktif walaupun tidak dimarkahi *N-*. Akan tetapi, konstituen pusat *ngayehang* ‘memandikan’ pada kalimat (9) tidak akan sempurna kalau hanya dimarkahi *N-*. Konstituen itu harus ditambah pemarkah lain, yaitu sufiks *-ang*. Tanpa kehadiran sufiks *-ang*, kalimat itu tidak berterima, seperti contoh berikut.

(9a) **I Nyoman ngayeh sampi di tukadé.*
N-kayeh tukad- é
 art nama pref-mandi sapi prep sungai
 def
 ‘I Nyoman memandi sapi di sungai itu.’

Peran aktif juga dapat diketahui dari imbangan bentuk imperatif. Agar lebih jelas, dapat dicermati kalimat berikut.

(10) *Ni Sari ngumbah bajun bapané.*
N-umbah baju-n bapa-né
 Art Sari pref-cuci baju-pos ayah-pos
 ‘Ni Sari mencuci baju ayahnya.’

(11) *Madé Lara ngalap poh.*
N-alap
 nama pref-petik mangga
 ‘Made Lara memetik mangga.’

(12) *I Belog nyemak taluh di bembenganné.*
N-jemak bembengan-né
 Art Belog pref-jemak telur prep
 pengeraman-pos
 ‘I Belog mengambil telur di pengeraman.’

Pada kalimat (10)—(12) terdapat konstituen pusat *ngumbah* ‘mencuci’, *nyempat* ‘menyapu’, dan *nyemak* ‘mengambil’. Konstituen-konstituen itu

berperan aktif yang dapat diketahui dari pemarkah prefiks *N-* dan juga kemungkinannya dijadikan bentuk imperatif dengan konstituen *Ni Sari* ‘Ni Sari’ (10), *Madé Lara* ‘Made Lara’, dan *I Belog* ‘I Belog’ (11) sebagai orang yang melakukan perintah. Orang yang melakukan perintah dapat diletakkan di awal atau akhir kalimat, seperti tampak pada contoh berikut.

(10a) *Sari, umbah bajun bapané!*
 baju-n bapa-né
Sari cuci baju-pos ayah-pos
 ‘Sari, cuci baju ayah!’

(11a) *Sampatang natahé, Madé Lara!*
sambat-ang natah-é
sapu-suf halaman-pos nama
 ‘Sapu(lah) halaman, Made Lara!’

(12a) *Jemak taluhé di bembenganné, Belog!*
 taluh-é bembengan-né
Ambil telur-pos prep pengeraman-pos
 nama
 ‘Ambil telurnya di pengeraman, Belog!’

Berdasarkan contoh (10)—(12), dapat dicermati bahwa kalimat imperatif ditandai dengan *è* (*zero*) dan sufiks *-ang*. Selain itu, kalimat imperatif bahasa Bali juga dapat diikuti oleh satuan lingual penunjuk arah, penunjuk kala kini, dan penunjuk kala mendatang, tetapi tidak dapat diikuti kala lampau. Hal itu tampak pada contoh berikut.

(10b) *Sari, kema umbah bajun bapané!*
 jani
 mani
 **ibi*
 ‘Sari, sana cuci baju ayah!
 sekarang
 besok
 **kemarin*

(11b) *Kema sampatang natahé, Madé Lara!*
 Jani
 Mani
 **Ibi*
 ‘Sana sapu(lah) halaman, Made Lara!’

Sekarang
 Besok
 *Kemarin

Prefiks *N-* yang menunjukkan peran aktif adalah prefiks *N-* yang aktif transitif. Secara semantis, prefiks *N-* yang aktif transitif adalah prefiks yang menyatakan makna ‘melakukan’ atau ‘memberikan apa yang disebut pada dasar’. Prefiks *N-* yang aktif transitif (contoh 13—15) memiliki imbuhan bentuk pasif (13a—15a) seperti berikut.

(13) *I Kélor negul sampi di tegalé.*
 N-tegul tegal-é
 Art nama pref-ikat sapi prep kebun-
 pos
 ‘I Kelor mengikat sapi di kebun.’

(13a) *Sampi ento tegula baan I Kelor di tegalé.*
 tegul-a tegal-é
 sapi def ikat-suf par art nama prep
 kebun-def
 ‘Sapi itu diikat oleh I Kelor di kebun.’

(14) *I Cupak ngetut I Grantang ka tengah alasé.*
 N-tut alas é
 Art nama pref-ikuti art nama prep tengah
 hutan-pos
 ‘I Cupak mengikuti jejak I Grantang ke tengah hutan.’

(14a) *Ka tengah alasé I Grantang tuta baan I Cupak.*
 alas-é tut-a
 prep tengah hutan-def art nama ikuti-
 suf par art nama
 ‘Ke tengah hutan I Grantang diikuti oleh I Cupak.’

(15) *Suud kéto laut bapané ngrumrum I Cupak.*
 bapa-né N-rumrum
 adv par ayah-pos pref-bujuk art
 nama

‘Setelah itu lalu ayahnya membujuk I Cupak.’

- (15a) *Suud kéto laut I Cupak rumruma
baan bapané.
rumrum-a
bapa-né*
adv par art nama bujuk-suf par ayah-
pos
‘Setelah itu lalu I Cupak dibujuk oleh ayahnya.’

Afiks *N—ang* juga dapat sebagai pemarkah peran aktif dengan makna, antara lain (1) menyatakan perbuatan dilakukan untuk pihak lain, (2) memanggil atau mengangap, (3) menuju ke arah, dan (4) membuat menjadi lebih. Contoh berikut memperlihatkan hal itu.

- (16) *Ketut ngaritang sampiné padang.
N-arit-ang sapi-né*
nama pref-sabit-suf sapi-pos rumput
‘Ketut menyabitkan sapinya rumput.’

- (17) *Umahné nganginang uli dini.
umah-né N-kangin-ang*
rumah-pos pref-timur-suf prep sini
‘Rumahnya ke arah timur dari sini.’

- (18) *INyoman negehang layangan adiné.
N-tegeh-ang layang-an adi-né*
art nama pref-tinggi-suf layang-suf adik-
pos
‘I Nyoman meninggikan layangan adiknya.’

Verba aktif dalam bahasa Bali juga dimarkahi dengan kombinasi afiks *N—in*. Secara semantis, kombinasi afiks itu memiliki makna (1) menyatakan makna ‘berulang-ulang’, (2) menyatakan objek ‘lokatif’, dan (3) ‘melakukan pekerjaan’, seperti tampak pada contoh berikut.

- (19) *IKolok nyagurin panak tiangé.
N-jagur-in tiang-é*
art nama pref-pukul-suf anak 3-T-pos
‘Si Kolok memukul anak saya.’

- (20) *Pekak magehin tegal beliné.
N-pageh-in beli-né*
kakek pref-pagar-suf ladang kakak-
pos
‘Kakek memagari ladang kakak.’

- (21) *Tiang milu mayasin pénjoré ento.
N-payas-in pénjor-é*
3-T ikut pref-hias-suf penjor-pos def
‘Saya ikut menghiasi penjor itu.’

Afiks *-N—ang* dan *N—in*, juga dapat berkombinasi dengan reduplikasi (*N- + R + -in*) dengan makna ‘menyatakan aktivitas yang berkali-kali’ dan (*N- + R + -ang*) dengan makna ‘melakukan pekerjaan untuk orang lain dan berulang-ulang’ sebagai pemarkah peran aktif. Makna ‘berkali-kali atau berulang-ulang’ itu, selain disebabkan oleh *N- + -in* atau *N- + -ang*, juga disebabkan oleh *R* yang menyatakan jamak.

- (22) *IBelog nyagur-nyagurin jelanan
umahné.
N-jagur(R)-in umah-né*
art nama pref-pukul(R)-suf pintu rumah-
pos
‘IBelog memukul-mukuli pintu rumahnya.’

- (23) *IKetut nampih-nampihin baju ané
suba tuh.
N-tampih (R)-in*
art nama pref-lipat(R)-suf baju rel asp
kering
‘I Ketut melipat-lipat baju yang sudah kering.’

- (24) *IDagdag nyemprot-nyemprotang yéh
ka muan adiné.
N-semprot(R)-ang adi-né*
art nama pref-semprot(R)-suf air prep
wajah adik-pos
‘IDagdag menyemprot-nyemprotkan air ke wajah adiknya.’

2.3 Struktur Peran Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang fungsi predikatnya berperan aktif. Dalam membentuk

struktur peran, peran aktif dapat menuntut kehadiran satu, dua, atau tiga peran pendamping inti. Kalau yang dituntut hanya satu peran pendamping inti, peran pendamping inti itu selalu berupa peran agentif sehingga struktur peran yang terbentuk adalah agentif-aktif dan agentif itu menduduki fungsi subjek.

Dalam bahasa Bali struktur peran agentif-aktif terbentuk jika peran aktif pengisi fungsi predikat berupa verba berprefiks *N-* yang bermakna aksi atau yang tersirat dalam peran aktif pengisi predikatnya. Berikut contohnya.

(1) *I bapa lakar ngarit.*

N-arit

S/Agt P/Akt

‘Ayah akan menyabit rumput.’

Kalimat berstruktur agentif-aktif pada (1) terbentuk dari pengisi fungsi predikat yang berprefiks *N-* (*ngarit* ‘menyabit rumput’). Dalam struktur seperti itu peran aktif predikat hanya memerlukan satu peran pendamping inti, yaitu agentif yang berfungsi sebagai subjek, yaitu *I bapa* ‘ayah’ (1). Adapun peran pendamping inti lain yang dituntut kehadirannya, yang seharusnya mengisi fungsi objek, tidak diwujudkan karena telah terleksikal dalam peran aktif pengisi fungsi predikat, yaitu *ngarit* ‘menyabit (rumput)’ (1). Tidak diwujudkan karena peran pendamping pengisi fungsi objek itu disebabkan pembaca atau pendengar telah mengetahui bahwa *ngarit* objeknya pasti rumput.

Peran objektif sebagai pengisi fungsi objek dapat diwujudkan dalam kalimat jika terdapat ketidakbiasaan dalam tuturan, misalnya mungkin yang dimakan bukan nasi, melainkan kue atau yang disabit bukan rumput, melainkan jerami. Contoh berikut memperlihatkan hal itu.

(2) *I Ketut naar jaja uli.*

N-daar

S/Agt P/Akt O/Obj

‘Ketut makan kue uli.’

(3) *I bapa lakar ngarit somi.*

N-arit

S/Agt P/Akt O/Obj

‘Ayah akan menyabit jerami.’

Struktur peran kalimat aktif juga dapat memerlukan dua peran pendamping inti, yaitu (1) agentif dan objektif, seperti kalimat (3)—(4), (2) agentif dan lokatif, dan (3) agentif dan reseptif. Dengan demikian, struktur peran yang terbentuk adalah

(1) struktur peran kalimat agentif-aktif-objektif,
(2) struktur peran kalimat agentif-aktif-lokatif,
dan

(3) struktur peran kalimat agentif-aktif-reseptif.

Struktur peran kalimat agentif-aktif-objektif terbentuk apabila peran aktif pengisi fungsi predikat berupa (1) verba aktif transitif yang berupa *N-*, (2) afiks kombinasi *N- -ang*, (3) afiks kombinasi *N- -in*, dan (4) reduplikasi.

Contoh:

(4) *Putu Ayu nuduk luun canang.*

N-duduk

S/Agt P/Akt O/Obj

‘Putu Ayu memungut sampah sesajen.’

(5) *I Putu negehang layangané.*

N-tegeh-ang

S/Agt P/Akt O/Obj

(6) *Pekak ngéndépin bataran sanggahé.*

N-éndép-in

S/Agt P/Akt O/Obj

‘Kakek memperendah lantai tempat sembahyang.’

(7) *I Kolok nyagur-nyagur jelanan.*

N-jagur(R)

S/Agt P/Akt O/Obj

‘I Kolok memukul-mukul pintu.’

Struktur peran kalimat agentif-aktif-lokatif terbentuk apabila peran aktif pengisi fungsi predikatnya berprefiks *N- -in*.

Contoh:

(8) *Pak Lurah nekain tongos tajéné.*

N-teka-in

S/Agt P/Akt O/Lok

‘Pak Lurah mendatangi tempat sabungan ayam.’

(9) *Ipekak nandurin umané.*

N-tandur-in uma-né

S/Agt P/Akt O/Lok

‘Kakek menanam sawah.’

Struktur peran kalimat agentif-aktif-reseptif terbentuk apabila peran aktif pengisi fungsi predikatnya berprefiks *N-* *-in* dan berciri semantis reseptif. Dalam struktur ini peran agentif mengisi fungsi subjek dan peran reseptif mengisi fungsi objek.

Contoh:

(10) *Pak Hakim nakonin anaké ané*

ma-pakara.

N-takon-in anak-é

ma-prakara

S/Agt P/Akt O/Rep

‘Pak Hakim menanyai orang yang berperkara.’

(11) *ISadru nemenin adin cainé.*

N-demen-in adi-n cai-né

S/Agt P/Akt O/Rep

‘ISadru menyukai adikmu.’

Peran aktif dapat pula menuntut hadirnya tiga peran pendamping dalam membentuk struktur peran. Peran-peran pendamping yang dituntut hadir adalah (1) agentif, benefaktif, dan objektif, (2) agentif, objektif, dan lokatif, (3) agentif, objektif, dan reseptif, (4) agentif, reseptif, dan objektif, (5) agentif, lokatif, dan instrumental, dan (6) agentif, instrumental, dan lokatif. Struktur peran yang terbentuk dengan hadirnya tiga peran pendamping itu menghasilkan enam struktur peran kalimat aktif berikut.

(1) agentif-aktif-benefaktif-objektif,

(2) agentif-aktif-objektif-lokatif,

(3) agentif-aktif-objektif-reseptif,

(4) agentif-aktif-reseptif-objektif,

(5) agentif-aktif-lokatif-instrumental, dan

(6) agentif-aktif-instrumental-lokatif.

Struktur peran agentif-aktif-benefaktif-objektif terbentuk jika peran aktif pengisi fungsi predikat berprefiks *N-* *-ang* dan berciri benefaktif.

Contoh:

(12) *Nyoman nyemakang adin tiangé*

salak.

N-jemak-ang adi-n tiang-é

S/Agt P/Akt O/Ben O/Obj

‘Nyoman mengambilkan adikku buah salak.’

(13) *Tiang meliang i adi buku tulis.*

beli-ang

S/Agt P/Akt O/Ben O/Obj

‘Saya membelikan adik buku tulis.’

Struktur peran agentif-aktif-objektif-lokatif terbentuk apabila peran aktif pengisi fungsi predikat berprefiks *N-* *-ang* dan berciri kausatif-lokatif.

Contoh:

(14) *Ipekak nancebang turus di tegalé.*

N-tanceb-ang tegal-é

S/Agt P/Akt O/Obj K/Lok

‘Kakek menanam cabang kayu hidup di ladang.’

(15) *Adi nganyudang luun caru di tukadé.*

N-anyud-ang tukad-é

S/Agt P/Akt O/Obj K/Lok

‘Adik menghanyutkan sampah bekas sajen caru di sungai.’

Struktur peran agentif-aktif-objektif-reseptif terbentuk apabila peran aktif pengisi fungsi predikat berprefiks *N-* *-ang* dan berciri kausatif-reseptif.

Contoh:

(16) *Pan Karta nakonang keboné tekén*

bapan tiangé.

N-takon-ang bapa-n tiang-é

S/Agt P/Akt O/Obj K/Rep

‘Pak Karta menanyakan kerbaunya kepada ayahku.’

- (17) *Tiang meliang baju anaké ento.*
N-beli-ang anak-é
 S/Agt P/Akt O/Obj O/Rep
 ‘Saya membelikan baju orang itu.’

Struktur peran agentif-aktif-reseptif-objektif terbentuk apabila peran aktif pengisi fungsi predikat berprefiks *N-* *-in* dan berciri semantis reseptif-objektif.

Contoh:

- (18) *I bapa mekelin tiang pipis.*
N-bekel-in
 S/Agt P/Akt O/Obj O/Rep
 ‘Ayah membekali saya uang.’

- (19) *Mbok Sari ngirimin méméné baju anyar.*
N-kirim-in mémé-né
 S/Agt P/Akt O/Obj O/Rep
 ‘Mbak Sari mengirimi ibunya baju baru.’

Struktur peran agentif-aktif-lokatif-instrumental terjadi jika peran aktif pengisi fungsi predikat berprefiks *N-* *-in* dan berciri semantis lokatif-instrumental.

Contoh:

- (20) *Bapa Ketut nanemin tegalné baan kacang lindung.*
N-tanem-in
 S/Agt P/Akt O/Obj K/Ins
 ‘Bapak Ketut menanami ladangnya dengan sayur kacang panjang.’

- (21) *INyoman ngelapin kaca nakoné baan kertas koran belus.*
N-lap-in nako-né
 S/Agt P/Akt O/Obj K/Ins
 ‘INyoman mengelap kaca nako dengan kertas koran basah.’

Struktur peran agentif-aktif-instrumental-lokatif terjadi jika peran aktif pengisi fungsi predikat berprefiks *N-* *-ang* dan berciri semantis instrumental-lokatif.

Contoh:

- (22) *I Cupak nusukang keris ka tangkah musuhe.*
 S/Agt P/Akt O/Obj K/Lok
 ‘I Cupak menusukkan keris ke dada musuh.’

- (23) *Maling ento ngentungang arit ka goté.*
N-entung-ang
 S/Agt P/Akt O/Obj K/Lok
 ‘Pencuri membuang sabit ke got.’

3. Simpulan

Tulisan ini mendeskripsikan struktur peran kalimat tunggal bahasa Bali yang berpredikat verbal berprefiks *N-*. Dalam bahasa Bali kalimat dengan predikat berprefiks *N-* merupakan salah satu jenis kalimat aktif. Kalimat aktif adalah kalimat yang predikatnya memiliki peran aktif.

Peran pendamping yang berkedudukan sebagai pendamping konstituen pusat dalam struktur peran kalimat juga dapat dibedakan atas peran pendamping inti dan bukan inti. Akan tetapi, dalam tulisan ini hanya dibahas peran pendamping inti dalam kalimat tunggal.

Dalam bahasa Bali ditemukan beberapa struktur peran kalimat aktif berpredikat verbal berprefiks *N-* seperti berikut.

- (1) agentif-aktif
- (2) agentif-aktif-objektif
- (3) agentif-aktif-lokatif
- (4) agentif-aktif-reseptif
- (5) agentif-aktif-benefaktif-objektif
- (7) agentif-aktif-objektif-lokatif,
- (8) agentif-aktif-objektif-reseptif,
- (9) agentif-aktif-reseptif-objektif,
- (10) agentif-aktif-lokatif-instrumental
- (11) agentif-aktif-instrumental-lokatif.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan (Penyunting). 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bawa, I Wayan, dkk. 1980. *Sintaksis Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Samsuri. 1985. *Pola-pola Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: ILDEP Djambatan.
- . 1991. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Verhaar, J.M.W. 1987. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulaga, I Nyoman dkk. 1996. *Tata Bahasa Baku Bahasa Bali*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Purwiati, Ida Ayu Mirah dkk. 1992/1993. "Frasa Verba Bahasa Bali". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maha Indra, Ida Bagus Ketut. 1994/1995. "Klausa Relatif dalam Bahasa Bali". Denpasar: Balai Penelitian Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Kaswanti Purwa, Bambang. (Penyunting). 1989. PELLBA II. Yogyakarta: Kanisius.
- Tampubolon, D.P. dkk. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Daftar Singkatan dan Lambang:

N-	= nasal
Art	= artikel
pref	= prefiks
pos	= posesif
asp	= aspek
prep	= preposisi
suf	= sufiks
def	= definit
konj	= konjungsi
par	= partikel
S	= subjek
P	= predikat
O	= objek
K	= keterangan
Agt	= agentif
Akt	= aktif
Obj	= objektif
Lok	= lokatif
Rep	= reseptif
Ben	= benefaktif
Ins	= instrumental
à	= menjadi